V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses masuknya agama Islam di Teluk Betung terjadi secara bertahap, berkelanjutan dan dengan berbagai cara. Islamisasi tingkat awal atau proses masuknya agama Islam di Teluk Betung pada mulanya terjadi daerah pesisir. Hal ini disebabkan kondisi geografis yang memudahkan adanya hubungan dengan daerah lain. Setelah penduduk pesisir menerima dan memeluk agama Islam, kemudian terjadi penyebaran agama Islam dari penduduk satu dengan yang lain melalui dakwah. Pada akhirnya masyarakat Teluk Betung dari daerah pesisir hingga pedalaman memeluk agama Islam.

Tahapan masuknya agama Islam di Teluk Betung dimulai sejak berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan. Berdirinya Keratuan Darah Putih oleh Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih di Kuripan pada akhir abad XVI mengakibatkan masyarakat peminggir di daerah pesisir Lampung mulai memeluk agama Islam. Masyarakat peminggir adalah masyarakat yang mendiami daerah Krui, Ranau, Kotta Agung, Rajabasa dan Teluk Betung.

Selain berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan, agama Islam masuk ke Teluk Betung manakala terjadi perpindahan kedudukan Ibrahim gelar -

Pangeran Pemuka dari Bengkunat ke Kampung Negeri Olok Gading Teluk Betung pada awal abad XVII.

Pada perkembangan berikutnya, penyebaran agama Islam di Teluk Betung dilakukan oleh para Ulama atau Penghulu Besar yang berasal dari luar Lampung. Tubagus Machdum menyebarkan Agama Islam di Teluk Betung pada abad XVIII. Daeng Mohammad Soleh dan Daeng Mohammad Alie yang merupakan putra dari Kraeng Poeta Djanggoek dari Keraton Lama Bone Sulawesi Selatan menyebarkan agama Islam di Teluk Betung pada abad XIX. Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim menyebarkan agama Islam di Teluk Betung pada awal abad XX.

Bukti-bukti peninggalan sejarah Islam di Teluk Betung, antara lain Masjid Jami Al Anwar, Masjid Jami Al Yaqin, makam keramat Poeang, makam keramat Tubagus Machdum, makam Tubagus Yahya, rumah adat Kebandaran Balak Marga Teluk Betung dan lain sebagainya.

Penyebaran Islam di Teluk betung menggunakan berbagai pola pengembangan seperti politik, perdagangan, perkawinan, pendidikan dan. Pengembangan ajaran Islam melalui pola politik dan kekuasaan terjadi pada saat berdirinya Keratuan Darah Putih di Kuripan abad XVI dan berdirinya kampung Negeri di Teluk Betung tahun 1618 M.melalui pola perdagangan. Penyebaran Islam melalui pola perdagangan terjadi akibat adanya kesibukan lalu lintas perdagangan pada masa lampau, yaitu perdagangan melalui selat

Sunda yang melibatkan pedagang-pedagang muslim (Bugis, Banten dan Palembang). Perkawinan merupakan salah satu dari pola Islamisasi yang paling memudahkan dikarenakan ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Melalui perkawinan, maka akan terbentuk keluarga yang agamais menurut ajaran agama Islam. Di wilayah Teluk Betung terdapat pemukiman muslim yang terbentuk akibat pola perkawinan, antara lain kampung Bugis, kampung Palembang, kampung Negeri dan kampung Olok Gading. Pengembangan ajaran Islam di Teluk Betung dilakukan pula melalui pola pendidikan. Tokoh-tokoh pelopor pendidikan Islam di Teluk Betung, diantaranya adalah Tubagus Machdum, Daeng Muhammad Soleh, Daeng Muhammad Ali, Tubagus Yahya dan K.H Ali Thasim. Para tokoh ini melaksanakan kegiatan pengajian di Rumah, Masjid, Mushola, Pesantren ataupun Madrasyah. Tempat-tempat ini merupakan tempat pengembangan ajaran agama Islam bagi para santri.

B. Saran

1. Kepada Majelis Ulama Daerah Lampung dan Masyarakat Sejarah Indonesia untuk mengadakan seminar ataupun diskusi terkait masuk dan berkembangnya Islam di Lampung dengan tujuan menggali fakta sejarah Islam yang terpendam di daerah Lampung.

2. Kepada Pemerintah Kota Bandar Lampung agar memperhatikan keadaan peninggalan sejarah Islam dan tidak membiarkan peninggalan sejarah Islam tersebut menjadi hilang ditelan zaman.

3. Kepada seluruh ummat muslim agar senantias menjaga ukhuwah islamiyah dan sebisa mungkin melaksanakan pernikahan se-iman dan se-agama, yakni Islam.